

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengambilan data kuesioner ini dilakukan di Bidan Praktek Swasta (BPS) di Bantul, untuk mengumpulkan data yang dicari memerlukan waktu 1 minggu, yaitu pada tanggal 12 April sampai tanggal 19 April. Selama kurun waktu tersebut didapatkan total 24 data kuesioner. Semua responden adalah Bidan Praktek Swasta. Komponen pertanyaan dalam kuesioner meliputi: apakah pada bayi baru lahir sudah diberikan vitamin K; apakah anda tahu tentang KIE (Konseling, Informasi dan Edukasi); apakah anda sudah memberi konseling kepada orang tua bayi baru lahir; kapan anda memberi konseling tersebut; apakah anda sudah memberi informasi kepada orang tua bayi baru lahir; kapan anda memberi informasi tersebut; apakah anda sudah memberi edukasi kepada orang tua bayi baru lahir; kapan anda memberi edukasi tersebut; pemberian vitamin K dilakukan secara apa; kapan anda melakukan pemberian vitamin K; dimana lokasi pemberian vitamin K; apakah anda memberitahukan bea vitamin K kepada orang tua bayi baru lahir; apakah anda menuliskan informasi tentang pemberian vitamin K di rekam medis. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan diolah untuk mengevaluasi pelaksanaan injeksi vitamin K oleh Bidan Praktek Swasta (BPS) di daerah Bantul.

Tabel 1 Data Dasar Pemberian Vitamin K

No	Pertanyaan	Sudah (%)	Belum (%)	Lupa (%)
1	Pemberian Vitamin K pada bayi baru lahir	100%	0%	0%
2	KIE oleh Bidan kepada orang tua bayi	100%	0%	0%
3	Pemberitahuan bea injeksi Vitamin K oleh bidan kepada orang tua bayi	41,7%	33,3%	25%
4	Menuliskan informasi pemberian injeksi vitamin K di rekam medis	87,5%	8,3%	4,2%

Tabel 1 diatas menjelaskan 4 pertanyaan. Hasil dari pertanyaan pertama adalah 100% responden (24 orang) menjawab sudah memberikan vitamin K pada bayi baru lahir. Pertanyaan kedua menggambarkan bahwa 100% responden (24 orang) sudah melakukan KIE (Konseling, Informasi dan Edukasi) kepada orang tua bayi. Hasil dari pertanyaan ketiga adalah 41,7% (10 orang) sudah memberitahukan bea injeksi vitamin K kepada orang tua, 33,3% (8 orang) belum memberitahukan bea injeksi vitamin kepada orang tua bayi, dan 25% (6 orang) lupa apakah sudah memberitahukan bea injeksi kepada orang tua bayi atau belum. Sedangkan pertanyaan keempat menggambarkan bahwa 87,5% (21 orang) sudah menuliskan informasi vitamin K di rekam medis, 8,3% (2 orang) belum menuliskan informasi injeksi vitamin K di rekam medis, dan 4,2% (1 orang) lupa apakah sudah menuliskan informasi di rekam medis atau belum.

Tabel 2. Waktu pelaksanaan KIE oleh Bidan Praktek Swasta

	Persentase
Sebelum pemberian vitamin K	70,8%
Sesudah pemberian vitamin K	4,2%
Lupa	25%

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa 70,8% (17 orang) melakukan KIE (Konseling, Informasi, dan Edukasi) sebelum pemberian injeksi vitamin K, 4,2% (1 orang) melakukan KIE sesudah pemberian injeksi vitamin K, dan 25% (6 orang) lupa kapan melakukan KIE kepada orang tua bayi.

Tabel 3. Cara penyuntikan

	Persentase
Intramuskular	100%
Peroral	0%
Tidak tahu	0%

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa 100% responden (24 orang) menyuntikkan vitamin K pada bayi baru lahir secara intramuskular.

Tabel 4. Waktu pemberian vitamin K

	Persentase
Kurang dari 2 jam	100%
Lebih dari 2 jam	0%
Tidak tahu	0%

Tabel 4 menjelaskan bahwa 100% responden (24 orang) memberikan vitamin K dalam waktu kurang dari 2 jam atau 2 jam pertama setelah kelahiran bayi.

Tabel 5. Lokasi pemberian injeksi vitamin K

	Persentase
Lengan	4,2%
Paha	95,8%
Pantat	0%
Tidak tahu	0%

Dari tabel 5 didapatkan bahwa 4,2% (1 orang) melakukan injeksi vitamin K di lengan bayi, 95,8% (23 orang) melakukan injeksi di paha bayi.

B. Pembahasan

Pada tabel 1 bisa kita lihat bahwa pada pertanyaan pertama menggambarkan tentang pemberian vitamin K pada bayi baru lahir. Semua responden (100%) sudah memberi vitamin K pada bayi baru lahir yang ditolongnya. Menurut buku pedoman teknis dirjen Bina Kesehatan Masyarakat (2007), yang dilakukan oleh responden sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Pada pertanyaan kedua menggambarkan semua responden (100%) melakukan KIE (Konseling, Informasi, dan Edukasi) tentang injeksi vitamin K kepada orang tua bayi. KIE merupakan elemen penting yang perlu dilakukan karena orang tua berhak tahu tentang apa yang sudah diberikan oleh Bidan Praktek Swasta (BPS) kepada bayi mereka. Dari KIE inilah kita bisa memberi pengertian dan pemahaman kepada orang

tua bayi tentang apa yang tenaga medis lakukan pada bayi baru lahir. Melalui KIE, kita juga bisa memberi tambahan pengetahuan kepada orang awam, sehingga lebih mengerti tentang sisi positif dan sisi negatif dari pemberian vitamin K pada bayi baru lahir.

Pertanyaan ketiga mengenai pemberitahuan bea injeksi vitamin K yang dilakukan oleh BPS kepada orang tua bayi. Empat puluh satu koma tujuh persen responden memberitahukan bea injeksi vitamin K kepada orang tua bayi, 33,3% belum memberitahukan bea tersebut kepada orang tua bayi, dan 25% lupa sudah memberitahukan bea tersebut atukah belum. Hal ini memang tidak terlalu mendapatkan perhatian karena biasanya bea injeksi vitamin K sudah dimasukkan kedalam bea persalinan.

Pada pertanyaan keempat menggambarkan 87,5% bidan sudah menuliskan informasi injeksi vitamin K di rekam medis. Ini merupakan standar yang sesuai dengan Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat (2007), karena setelah dituliskan di rekam medis, kita bisa memantau bayi yang baru lahir sudah mendapatkan injeksi vitamin K atukah belum. Karena vitamin K merupakan suntikan yang bersifat wajib untuk mengurangi kejadian PDVK (Perdarahan akibat Defisiensi Vitamin K) menurut Clark (2009). Empat koma dua persen menjawab lupa apakah sudah menuliskan di rekam medis atukah belum. Sedangkan yang menarik, didapatkan 8,3% responden tidak menuliskan di rekam medis. Bisa dibayangkan hal tersebut tidak sesuai prosedur yang standard, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh tenaga medis harus dituliskan di rekam medis. Data 8,3% ini mewakili 2 orang responden. Setelah dilakukan tanya

jawab dengan kedua bidan, orang yang pertama mengaku lupa untuk melakukan penulisan di rekam medis dan yang kedua tidak melakukan karena pada saat menolong banyak ibu hamil yang akan segera melahirkan. Sehingga terlalu sibuk untuk menuliskan di rekam medis dan pada saat itu tidak ada asisten yang bisa membantu.

Tabel 2 menerangkan tentang waktu pelaksanaan KIE oleh BPS kepada orang tua bayi. 70,8% responden melakukan KIE sebelum memberikan injeksi vitamin K, hal ini bisa saja dilakukan sejak ANC (Antenatal Care) pada trimester ketiga. Sehingga saat proses persalinan, orang tua sudah mengerti tentang prosedur apa saja yang akan dijalani atau dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan dalam hal ini bidan dan pada saat persalinan hanya perlu meminta persetujuan medik sebelum memberikan injeksi vitamin K. Data lain menunjukkan 25% responden lupa kapankah memberikan KIE kepada orang tua. Hal ini masih bisa ditoleransi asalkan sudah melakukan KIE. Data yang menarik adalah 4,2% responden melakukan KIE setelah pemberian injeksi vitamin K. Hal tersebut dikarenakan pasien tersebut tidak pernah melakukan ANC di bidan yang bersangkutan. Sehingga saat persalinan hanya meminta persetujuan medik kepada orang tua bayi. Satu jam setelah pemberian bidan baru memberikan KIE kepada orang tua bayi tersebut.

Tabel 3 menunjukkan tentang cara penyuntikan vitamin K. Menurut Pedoman Teknis Pemberian Injeksi Vitamin K1 Profilaksis Pada Bayi Baru Lahir yang dikeluarkan oleh Dirjen BKM Depkes RI (2007), cara penyuntikan yang benar adalah secara intramuskular. Data yang didapat dari kuesioner ini menunjukkan 100%

responden melakukan penyuntikan vitamin K secara intramuskular. Sehingga sudah ada kesesuaian antara teori dan prakteknya.

Tabel 4 tentang waktu pemberian atau injeksi vitamin K, 100% responden memberikan vitamin K pada 2 jam pertama setelah kelahiran bayi. Pada pedoman Teknis Pemberian Injeksi Vitamin K1 Profilaksis Pada Bayi Baru Lahir yang dikeluarkan oleh Dirjen BKM Depkes RI (2007), mengatakan waktu pemberian vitamin K yang paling baik adalah 2 jam pertama setelah kelahiran dan dilakukan setelah dilakukannya IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Hal ini akan menurunkan secara drastis risiko PDVK. Kesimpulan pada tabel 4 adalah sudah ada kesesuaian antara ilmu teori dengan prosedur tetap yang dijalankan oleh tenaga medis dalam hal ini adalah BPS.

Di tabel 5, menyajikan data tentang lokasi pemberian injeksi vitamin K. Cara pemberian vitamin K dilakukan dengan intramuskular. Tetapi di kebanyakan referensi, tidak menyebutkan harus dilakukan di satu tempat saja. Melainkan paling sering dilakukan penyuntikan di daerah paha. Di kuesioner yang didapat peneliti 4,2% melakukan injeksi di lengan sedangkan sisanya 95,8% melakukan di paha hal serupa juga dikemukakan oleh Alwi Muliadi (2010). Sedangkan standar yang dikeluarkan Depkes adalah menyuntik di daerah paha, bisa di paha kanan ataupun di paha kiri. Lebih dianjurkan seperti itu karena otot di paha bayi baru lahir lebih tebal jika dibandingkan di lengan. Pada penelitian ini, 1 orang bidan (4,2%) melakukan injeksi di lengan, tetapi setelah dilakukan tanya jawab, responden tidak menyebutkan alasan kenapa dilakukannya injeksi vitamin K di lengan.